

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit tidak menular (PTM) merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang menyebabkan tingginya angka mortalitas atau kematian di Indonesia. Penyakit tidak menular yang banyak terjadi di Indonesia antara lain hipertensi, diabetes melitus (DM) tipe 1 dan tipe 2, kanker, dan penyakit paru obstruksi kronik (PPOK). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, salah satu penyakit tidak menular yang memiliki prevalensi tertinggi adalah diabetes melitus (DM) (Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan, 2018). Prevalensi penyakit DM pada tahun 2013 sebesar 6,9% yang kemudian meningkat secara signifikan sebesar 8,5% pada tahun 2018. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan daerah yang memiliki prevalensi penyakit DM tertinggi di Indonesia (Katadi *et al.*, 2019).

Penyakit DM diklasifikasikan menjadi 4 kelompok, yaitu diabetes melitus tipe 1 (DM tipe 1), diabetes melitus tipe 2 (DM tipe 2), diabetes gestasional, dan diabetes tipe lainnya. Diabetes melitus tipe 2 merupakan tipe diabetes yang memiliki jumlah penderita lebih banyak dibandingkan diabetes melitus tipe 1 yang mencapai 90-95% dari keseluruhan populasi penderita diabetes. Faktor yang berkontribusi menyebabkan terjadinya diabetes melitus tipe 2 yaitu adanya faktor genetik dan pengaruh lingkungan seperti, kelebihan berat badan (obesitas), diet tinggi lemak dan rendah serat, serta jarang berolahraga (S. A. Soelistijo *et al.*, 2019). Penyakit ini dapat berkembang dan merusak organ lain sehingga dapat menyebabkan disfungsi pada berbagai organ seperti mata, ginjal, saraf, jantung, dan pembuluh darah yang akhirnya dapat menimbulkan komplikasi antara lain aterosklerosis, neuropati, gagal ginjal, dan retinopati (Dennedy *et al.*, 2015).

Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO), Indonesia menduduki peringkat keempat terbesar di dunia dengan jumlah penderita diabetes

melitus yang tinggi. Setiap tahun jumlah penderita DM meningkat secara signifikan dari 8,4 juta di tahun 2000 kemudian meningkat menjadi 21,3 juta di tahun 2030. Prevalensi penyakit DM tertinggi di Indonesia antara lain Provinsi DIY (2,6%), DKI Jakarta (2,5%), Sulawesi Utara (2,4%), Kalimantan Timur (2,3%). Provinsi DIY merupakan daerah yang memiliki prevalensi penderita DM tertinggi di Indonesia karena gaya hidup yang tidak sehat serta pola makanan dan minuman yang tidak seimbang yang menjadi pemicu tingginya penderita DM di provinsi DIY (Rasdianah *et al.*, 2016).

Keberhasilan terapi dari diabetes melitus sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam menggunakan obat. Menurut WHO tahun 2019 prevalensi rata-rata dari kepatuhan pasien dengan terapi jangka panjang pada penyakit kronis di negara maju sebesar 50%, sedangkan di negara berkembang memiliki prevalensi lebih rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ainni dan Mutmainah tahun 2017 di instalasi rawat jalan RSUD dr. Tjiptowardojo Purworejo diperoleh data tingkat kepatuhan tinggi sebesar 32,1%, tingkat kepatuhan sedang sebesar 28,3% dan tingkat kepatuhan rendah sebesar 39,6%. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Risyah tahun 2016 di RSUD Ulin Banjarmasin diperoleh data tingkat kepatuhan minum obat pasien DM tipe 2 sebesar 43,60% dengan kategori patuh sedangkan 56,40% dengan kategori tidak patuh (Anggraini & Puspasari, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Akrom *et al* tahun 2019 tentang analisis faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pasien DM tipe 2 di pelayanan kesehatan primer, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien DM tipe 2 antara lain, adanya faktor sosio ekonomi seperti status pekerjaan yang menyatakan bahwa pasien yang tidak bekerja memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang bekerja. Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi adalah dari faktor obat seperti frekuensi dan jumlah obat yang diminum dalam sehari. Pasien yang menerima satu sampai dua obat dalam sehari lebih patuh dibandingkan pasien yang menerima lebih dari dua obat dalam sehari. Jumlah obat yang digunakan juga berhubungan dengan keberadaan komplikasi penyakit

pada pasien DM. Regimen terapi pasien DM tanpa komplikasi akan lebih sedikit dibandingkan dengan regimen terapi pasien DM disertai komplikasi sehingga tingkat kepatuhan pasien DM tanpa komplikasi akan lebih tinggi dibandingkan pasien DM disertai komplikasi. Faktor frekuensi pemberian obat juga berpengaruh besar yaitu sebanyak 26,61% pasien yang mendapatkan antidiabetik dengan frekuensi sekali sehari lebih patuh dibandingkan dengan frekuensi lebih dari dua kali sehari (Akrom *et al.*, 2019).

Berdasarkan data tersebut, rendahnya kepatuhan pasien dalam menjalankan terapi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, jenis terapi dan penyakit penyerta (regimen terapi yang kompleks, durasi penyakit, lama frekuensi penggunaan, dan cara pemberian obat antidiabetik), kemudian terdapat faktor dari pasien sendiri (*self factor*) seperti usia, jenis kelamin, pikiran untuk menghargai diri sendiri, disiplin diri, *stress*, depresi dan penggunaan alkohol. Faktor lain yang berkontribusi yakni hubungan antara pasien dengan penyedia layanan kesehatan yang kurang baik dan dukungan keluarga serta adanya faktor lingkungan (Kazi & Blonde, 2019).

Kepatuhan pasien terhadap pengobatan sangat erat hubungannya dengan kualitas hidup pasien. Semakin tinggi kepatuhan pada pengobatan maka akan semakin baik pula kualitas hidup pasien. Penyakit kronik seperti diabetes melitus tergolong penyakit yang memiliki tingkat kepatuhan yang rendah dan sebagian besar *outcome* terapi pasien dengan DM cenderung tidak berhasil yang dibuktikan dari kadar glukosa darah atau gula darah yang tidak terkontrol. Kepatuhan yang tinggi dalam menjalani pengobatan bagi pasien dengan DM juga dapat mengurangi risiko terjadinya kerusakan pada berbagai organ lain yang berujung komplikasi serta dapat mengurangi angka mortalitas akibat diabetes melitus. Maka dari itu penting dilakukan penelitian untuk menilai tingkat kepatuhan menjalani pengobatan bagi pasien dengan penyakit kronik karena berhubungan dengan kualitas hidup dari pasien (Katadi *et al.*, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetik terhadap luaran klinik pasien DM tipe 2.

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Umbulharjo I di Kota Yogyakarta. Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan dasar yang pertama didatangi oleh pasien sebelum rumah sakit sehingga apabila kepatuhan penggunaan obat telah dilakukan di tingkat dasar maka pasien tersebut dapat lebih patuh terhadap pengobatan dan dapat melakukan kontrol secara rutin yang dapat mengurangi angka pasien yang terkena komplikasi akibat DM serta mengurangi beban rumah sakit yang berada di tingkat C, B, dan A untuk menangani komplikasi akibat DM. Selain itu fasilitas layanan di puskesmas lebih terjangkau oleh semua masyarakat di berbagai kalangan, terutama masyarakat yang kurang mampu dalam bidang ekonomi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran karakteristik pasien dan pola pengobatan antidiabetik pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta?
2. Bagaimana gambaran tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetik pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta?
3. Bagaimana hubungan antara tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetik dengan luaran klinik pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetik terhadap luaran klinik pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik pasien dan pola pengobatan antidiabetik pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui gambaran tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetik pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetik dengan luaran klinik pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan, wawasan dan acuan pada penelitian yang akan datang dalam bidang kefarmasian terutama pada farmasi klinik dan komunitas terkait hubungan antara tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetik pada pasien diabetes melitus tipe 2 terhadap luaran klinik pasien.

2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi dan pengetahuan kepada tenaga kesehatan khususnya di Puskesmas Umbulharjo I tentang pentingnya kepatuhan penggunaan obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 terhadap luaran klinis dan kualitas hidup pasien.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian dari penelitian ini dapat dilihat dari persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Katadi *et al* tahun 2019 “Hubungan Kepatuhan Pengobatan dengan *Outcome* Klinik dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2”. Pada penelitian tersebut terdapat persamaan instrumen penelitian menggunakan kuesioner MARS-5, desain penelitian *cross-sectional*. Sedangkan letak perbedaannya yakni variabel penelitian tersebut menghubungkan tingkat kepatuhan pengobatan terhadap *outcome* klinik dan

kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 serta daerah tempat penelitian. Penelitian tersebut menghasilkan adanya hubungan yang signifikan antara kepatuhan pengobatan terhadap *outcome* klinik dengan persentase *outcome* klinik yang tidak tercapai sebesar 68,7%.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizki *et al* tahun 2020 “Kepatuhan Terhadap Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Jakarta Timur”. Terdapat persamaan variabel yakni hubungan tingkat kepatuhan penggunaan obat terhadap luaran klinik (kadar gula darah) dan desain penelitian *cross-sectional*. Letak perbedaan yakni instrumen yang digunakan penelitian tersebut adalah kuesioner MMAS-8 (*Morisky Medication Adherence Scale*) dan analisis data menggunakan analisis distribusi frekuensi. Berikut tabel beberapa penelitian terdahulu.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul	Tahun dan Tempat	Metode Penelitian	Objek Penelitian	Perbandingan yang Dijadikan Alasan Tinjauan Penelitian
1	Hubungan Kepatuhan Pengobatan dengan Outcome Klinik dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2	2019, Yogyakarta	Penelitian bersifat observational dengan rancangan cross sectional	Pasien DM tipe 2 rawat jalan berdasarkan data sosiodemografi (pemberian kuesioner MARS-5)	Penelitian ini dilakukan di puskesmas daerah bantul
2	Hubungan Antara Kepatuhan Terapi dengan Luaran Terapi Pada Pasien DM	2019, Yogyakarta	Penelitian bersifat observational	Pasien DM tipe 2 rawat jalan (pemberian kuesioner MARS-5)	Penelitian menghasilkan tidak terdapatnya hubungan antara kepatuhan dengan luaran klinik

No	Judul	Tahun dan Tempat	Metode Penelitian	Objek Penelitian	Perbandingan yang Dijadikan Alasan Tinjauan Penelitian
	Tipe 2 di Tiga Puskesmas Kota Yogyakarta				
3	Kepatuhan Terhadap Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Jakarta Timur	2020, Jakarta	Penelitian <i>cross sectional</i>	Pasien DM tipe 2 rawat jalan (pemberian kuesioner MMAS-8)	Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner MMAS-8
4	Evaluasi Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama UPTD Puskesmas Ungaran Dan UPTD Puskesmas Ambarawa Dengan Intervensi Pemberian <i>Home Pharmacy</i>	2019, Kabupaten Semarang	Penelitian yang digunakan adalah rancangan eksperimen semu (<i>quasi experiment designs</i>) dengan rancangan <i>pretest-posttest with control group</i>	Pasien DM tipe 2 rawat jalan (pemberian kuesioner MMAS-8 dan intervensi <i>Home Pharmacy Care</i>)	Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner MMAS-8 dan intervensi <i>Home Pharmacy Care</i>

No	Judul	Tahun dan Tempat	Metode Penelitian	Objek Penelitian	Perbandingan yang Dijadikan Alasan Tinjauan Penelitian
	<i>Care</i>				
5	Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Tabanan II Tahun 2019	2019, Denpasar	Penelitian <i>observasional</i>	Pasien DM tipe 2 rawat jalan (pemberian kuesioner berdasarkan data karakteristik pasien)	Penelitian ini menghubungkan antara kepatuhan dan faktor yang mempengaruhi kepatuhan